

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Peran Strategis Sektor Pertanian dan Regenerasi Petani Muda

Sektor pertanian adalah tulang punggung ketahanan nasional dan penopang stabilitas ekonomi negara. Peran strategis sektor pertanian dalam pembangunan nasional diantaranya sebagai penyedia sumber bahan pangan, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, serta peningkatan pendapatan daerah (Syofya & Rahayu, 2018). Kebijakan pertanian memainkan peran penting dalam membentuk pembangunan sektor pertanian. Selama ini persoalan kebijakan pertanian di Indonesia setidaknya dilihat dalam dua perspektif, pertama ketersediaan lahan pertanian (Nasir, 2024) dan ketersediaan produk pertanian atau lebih dikenal sebagai ketahanan pangan (Devi *et al.*, 2020).

Tantangan kebijakan pembangunan pertanian dan pedesaan di Indonesia sangat kompleks dan berhubungan dengan berbagai faktor, mulai dari kesenjangan pendidikan di kalangan petani muda hingga keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan teknologi dalam pertanian. Pemuda cenderung memilih pekerjaan di sektor lain akibat kurangnya kecocokan antara keterampilan yang mereka miliki dengan pekerjaan yang tersedia di sektor pertanian (Wulandari & Zakaria, 2025).

Melihat peranan penting dan besarnya kontribusi sektor pertanian dan pentingnya sektor pertanian maka sektor pertanian perlu untuk menjadi perhatian bagi berbagai pihak agar pembangunan pertanian berkelanjutan dapat diwujudkan. Hasil penelitian Ritonga *et al* (2015), menuturkan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas serta berkomitmen untuk membangun pertanian. Namun demikian, sumberdaya manusia di sektor pertanian dihadapkan pada permasalahan penuaan tenaga kerja di bidang pertanian. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa tahun 2020-2024 telah terjadi penuaan tenaga kerja sektor pertanian dan penurunan jumlah tenaga kerja usia muda. Susilowati (2016) menambahkan bahwa penuaan tenaga kerja di sektor

pertanian dan berkurangnya tenaga kerja dengan usia muda turut menambah permasalahan pada sumberdaya manusia di sektor pertanian yaitu rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja sektor pertanian.

2.2.2. Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan merupakan sebuah model pendekatan pertanian yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan maupun mimpi generasi muda di masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Keeble, 1988). Sistem ini selain melakukan penekanan terhadap produktivitas pertanian, tetapi keseimbangan ekologi, keadilan social, serta efisiensi ekonomi, tetap dijaga (Pretty, 2008). Praktek pertanian berkelanjutan mencakup konservasi sumber daya alam, pengurangan input sintetis, pemberdayaan petani secara partisipatif, serta penggunaan teknologi secara ramah lingkungan (Milestad *et al.*, 2008).

Pembangunan pertanian berkelanjutan telah disepakati sejak dua dekade lalu sebagai paradigma pembangunan pertanian di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang dalam terminologi kontemporer dikenal juga dengan pembangunan yang ramah lingkungan dan pembangunan hijau (*green development*) karena menekankan pemanfaatan sumber daya alam yang bijak, efisiensi energi, serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, sudah cukup lama diakui dan digunakan sebagai paradigma pembangunan, termasuk dalam pembangunan pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture Development*). Beberapa pendekatan pembangunan alternatif memiliki warna dan keterkaitan erat dengan paradigma pembangunan berkelanjutan, seperti pembangunan berbasis masyarakat (*people centered development*), pembangunan ekonomi kerakyatan (*inclusive economic development*), pembangunan lestari dan sebagainya (Harwood, 2020).

Implementasi pertanian berkelanjutan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, telah menunjukkan berbagai hasil positif dalam peningkatan ketahanan pangan lokal dan pelestarian lingkungan. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh komitmen institusional, peran pemerintah, serta keterlibatan komunitas lokal dalam proses inovasi pertanian (Tittonell, 2014).

Pertanian berkelanjutan juga menekankan pentingnya pembangunan sosial di wilayah pedesaan melalui pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap proses pertanian. Hal ini mencakup peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan, pelatihan, serta kolaborasi dengan lembaga lokal untuk menciptakan sistem pertanian yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2.2.3. Definisi Konseptual Motivasi

Motivasi merupakan dorongan baik internal maupun eksternal yang muncul untuk menimbulkan semangat, merubah perilaku, dan menetapkan keterlibatan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sebagai upaya mencapai suatu tujuan (Robbins & Judge, 2017; Uno, 2021). Motivasi yang muncul dalam diri santri terhadap kegiatan usahatani dapat didasarkan pada keinginan dalam dirinya yang didukung oleh peraturan Pondok Pesantren Al Kautsar 561 untuk mewajibkan seluruh santri mengikuti ekstrakurikuler pertanian.

Motivasi dibedakan menjadi dua berdasarkan sumber yang menimbulkannya, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Uno, 2021). Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri santri tanpa adanya pengaruh dari luar, kondisi ini dapat berupa adanya dorongan karena merupakan minat dan hobi yang muncul dalam diri santri untuk mengikuti kegiatan usahatani. Motivasi ekstrinsik merupakan faktor luar dan lingkungan yang mendukung suatu kegiatan. Menumbuhkan motivasi ekstrinsik para santri untuk mengikuti kegiatan usahatani dapat dilakukan melalui dukungan beberapa aspek, diantaranya; metode pembelajaran yang menarik, proses kegiatan usahatani yang lebih interaktif, serta sumber daya manusia yang kompeten di bidang pertanian sangat diperlukan.

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar- benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Menurut Hasibuan (2009), tujuan dalam memotivasi harus menyadari bahwa orang akan mau bekerja keras dengan harapan ia akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan- keinginannya dari hasil pekerjaannya. Ciri – ciri motivasi menurut Worell & Stilwel (1981) adalah munculnya minat, perhatian

dan keinginan untuk ikut serta dalam suatu proses pembelajaran hingga tumbuhnya suatu kerja keras terhadap usaha tersebut.

Berdasarkan teori – teori yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan variabel motivasi yang terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Variabel motivasi intrinsik diturunkan menjadi beberapa indikator meliputi ketertarikan terhadap pertanian, keinginan memperoleh pengetahuan, keinginan memperoleh keterampilan, dan pengembangan diri. Adapun variabel motivasi ekstrinsik diturunkan menjadi beberapa indikator, yaitu dukungan pesantren, dukungan guru, dukungan kelembagaan, potensi adanya peluang kerja, manfaat ekonomi, dan sumbangsih dalam ketahanan pangan.

2.2.4. Definisi Konseptual Persepsi

Secara etimologi, persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu “*perception*” yang berarti tanggapan. Berdasarkan teorinya, persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, memfokuskan dan mengelompokkan sesuatu yang ada di lingkungannya (Sarwono, 1976). Munculnya persepsi seseorang dibentuk berdasarkan informasi yang diterima melalui alat inderanya dan dihubungkan dengan kondisi lingkungan tersebut. Berdasarkan teori ini, persepsi individu terhadap suatu bentuk kegiatan memiliki keberagaman tersendiri.

Hal- hal yang menyebabkan adanya perbedaan persepsi tersebut diantaranya adalah perhatian dan ciri- ciri kepribadian. Menurut Kreitner dan Kinichi (2010) mendefinisikan persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan suatu lingkungan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dilalui atau dialami oleh individu dalam memberikan makna terhadap sesuatu hal atau suatu fenomena yang ditimbulkan oleh rangsangan dari indra.

Persepsi akan berlanjut pada tindakan sesuai dengan interpretasi oleh setiap individu terhadap suatu kegiatan. Persepsi santri dalam kegiatan usahatani akan membentuk suatu tindakan partisipasinya dalam setiap proses dan tahapan kegiatan tersebut. Penelitian ini mengkombinasikan tingkat persepsi santri terhadap kegiatan usahatani dengan konsep pertanian berkelanjutan, sehingga dimensi persepsi yang muncul dikerucutkan ke dalam tiga aspek yaitu, persepsi ekologi, persepsi ekonomi,

dan persepsi sosial. Proses menghubungkan tingkat persepsi dengan aspek pertanian berkelanjutan mengacu pada teori persepsi menurut Sarlito dan Meinarno (2009) bahwa unsur – unsur persepsi terbentuk karena adanya respon dari alat indera terhadap stimulus yang muncul di lingkungannya seperti pemahaman, penglihatan, sensasi, dan interpretasi.

Proses terjadinya persepsi menurut Sunaryo (2004) setidaknya melalui tiga proses yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses fisik berupa obyek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Proses fisiologis berupa stimulus yang diterima oleh indra yang diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima. Berdasarkan proses terbentuknya persepsi tersebut, setidaknya terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi menurut Kretch & Crutchfield (1977), yaitu:

1. Faktor fungsional : faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Faktor struktural, adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada system saraf individu.
3. Faktor-faktor situasional, faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

Mengacu pada teori persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penelitian ini menggunakan persepsi sebagai variabel bebas untuk melihat tingkat partisipasi santri dalam kegiatan usahatani. Beberapa indikator yang digunakan pada variabel persepsi diantaranya, persepsi santri tentang konsep pertanian ramah lingkungan, manfaat kegiatan usahatani dalam menunjang kesejahteraan ekonomi, dan persepsi santri tentang pentingnya regenerasi petani muda dari kegiatan usahatani yang ada di pondok pesantren Al-Kautsar 561.

2.2.5. Definisi Konseptual Partisipasi

Partisipasi merupakan konsep yang menggambarkan keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, maupun evaluasi. Partisipasi santri dalam kegiatan usahatani tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran secara fisik, tetapi juga mencerminkan kesediaan individu untuk memberikan tenaga, pikiran, waktu, keterampilan, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan kegiatan usahatani di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561.

Menurut Cohen dan Uphoff (1980) partisipasi adalah cara masyarakat terlibat dalam semua tahapan proses pembangunan, yang terdiri dari empat hal, yaitu partisipasi dalam membuat keputusan, partisipasi dalam menjalankan kegiatan, partisipasi dalam memperoleh manfaat, dan partisipasi dalam mengevaluasi. Konsep itu menyatakan bahwa partisipasi adalah proses yang terus-menerus, bukan hanya datang saja ke suatu acara. Konsep Cohen dan Uphoff hingga menjadi dasar utama dalam studi tentang tingkat partisipasi santri terhadap kegiatan usahatani di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561. Beberapa tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff adalah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan: membuat gagasan yang mencakup perencanaan dan kepentingan bersama. Partisipasi ditandai dengan keterlibatan masyarakat mulai dari pemetaan potensi dan masalah hingga rencana kerja yang akan dilakukan bersama kelompok.
- b. Tahap pelaksanaan: pada tahap pelaksanaan, masyarakat terlibat dalam implementasi program. Pada tahap ini masyarakat benar-benar menyumbangkan ide kegiatan, tenaga bahkan materi.
- c. Tahap menikmati hasil: pada tahap ini masyarakat menerima manfaat langsung dari program yang sudah terlaksana. Pada tahap ini dapat menjadi indikator keberhasilan program.
- d. Tahap evaluasi: pada tahap ini masyarakat turut mengevaluasi implementasi program. Masyarakat juga menyampaikan hal-hal yang sekiranya kurang dan masyarakat menyampaikan saran terkait dengan keberlanjutan program.

Menurut Pretty (1995) menjelaskan bahwa partisipasi memiliki beberapa tingkatan, mulai dari partisipasi pasif, partisipasi melalui pemberian informasi, konsultasi, pemberian insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, hingga *self-mobilization*. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin besar pula peran individu dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Konsep tersebut banyak digunakan dalam penelitian pembangunan pertanian karena mampu menjelaskan kualitas keterlibatan peserta dalam suatu program.

Perkembangan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan kelembagaan. Partisipasi dipandang sebagai proses kolaboratif yang memungkinkan peserta berkontribusi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, serta pembelajaran bersama untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa keberhasilan program pertanian sangat bergantung pada kualitas keterlibatan peserta, bukan hanya pada tingkat kehadiran mereka (Mardikanto, 2010).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, partisipasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan aktif santri dalam kegiatan usahatani di Pondok Pesantren Al Kautsar 561 yang diwujudkan melalui keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, kemampuan mengambil inisiatif, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Definisi tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada perilaku partisipatif santri selama mengikuti kegiatan usahatani sebagai bagian dari proses pembelajaran pertanian di lingkungan pesantren.

2.2.6. Pondok Pesantren dan Kemandirian Ekonomi

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi Masyarakat (Zahraini, 2021). Selain sebagai pusat pendidikan dan dakwah, pesantren kini mulai diarahkan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat. Salah satu bentuknya adalah pengembangan sektor pertanian berbasis pesantren, yang

sejalan dengan upaya membangun kemandirian dan ketahanan ekonomi Lembaga (Irfany, 2022).

Pengembangan model pertanian berkelanjutan di pesantren juga harus memuat strategi penguatan kapasitas sumber daya manusia, terutama santri dan pengelola pesantren. Pendidikan berbasis kompetensi yang mengintegrasikan ilmu agronomi, kewirausahaan, dan nilai-nilai spiritual dapat menjadi pendekatan efektif untuk menciptakan generasi petani yang adaptif dan berwawasan lingkungan (Cahyono *et al.*, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat inovasi pertanian yang mampu mencetak pelaku Usahatani yang tangguh dan mandiri.

Model pengembangan ini perlu dirancang secara partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen pesantren, masyarakat sekitar, pemerintah daerah, serta sektor swasta. Pendekatan kolaboratif ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan keterhubungan antara input, proses, dan output yang dihasilkan. Melalui sinergi tersebut, model yang dikembangkan tidak hanya aplikatif tetapi juga berkelanjutan dalam jangka anjang (Adila *et al.*, 2023). Hal ini juga akan memperkuat posisi pesantren sebagai agen perubahan sosial yang relevan dalam pembangunan ekonomi hijau berbasis komunitas.

2.2. Penelitian Terdahulu

Guna memperkaya kerangka teoretis dan metodologis suatu penelitian, merupakan langkah yang bijaksana dan esensial untuk melakukan perbandingan sistematis dengan kajian-kajian literatur terdahulu yang relevan. Perbandingan ini bertujuan untuk menempatkan studi yang sedang dilakukan dalam konteks keilmuan yang lebih luas, sehingga penelitian ini dapat mengambil pelajaran dari temuan sebelumnya dan menawarkan kontribusi yang lebih substansial. Oleh karena itu, perbandingan mendalam terhadap penelitian-penelitian terkait telah dilaksanakan, yang rinciannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Perbedaan
1	Oktavia, S. S., & Suprpti, I. 2020	Persepsi Generasi Muda tentang Pekerjaan di Sektor Pertanian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Melakukan Usahatani.	Menganalisis persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani, serta menganalisis hubungan antara persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian dengan motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap generasi muda di Desa Pangkatrejo. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh pendidikan, pengalaman berusahatani, lingkungan sosial, pengaruh orang tua, dan teknologi terhadap motivasi.	Berfokus pada motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani dengan variabel independen berupa karakteristik sosial dan lingkungan (pendidikan, pengalaman berusahatani, lingkungan sosial, pengaruh orang tua, dan teknologi), serta menguji hubungan persepsi terhadap motivasi
	Nuraini, C., Agustina, D., & Normansyah, Z. 2021	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Kedelai.	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam berusahatani kedelai. Faktor yang dianalisis meliputi pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan kondisi agroekosistem, baik secara simultan maupun	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap petani kedelai sebagai responden. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel	Mengkaji motivasi petani dalam kegiatan usahatani kedelai dengan variabel bebas berupa karakteristik sosial ekonomi petani, yaitu pengalaman, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan agroekosistem

No	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Perbedaan
			parsial terhadap motivasi petani.		
2	Effendy, L., Widyaastuti, N., & Lastri, H. 2023	An Interest of Santri in Agriculture in Vegetable Farming Communities in Tarogong Kidul Garut, West Java, Indonesia	Menganalisis tingkat minat santri terhadap sektor pertanian, mengidentifikasi faktor-faktor internal, eksternal, dan lingkungan sosial yang memengaruhi minat tersebut, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan minat santri terhadap bidang pertanian	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui analisis deskriptif serta analisis regresi untuk mengidentifikasi pengaruh berbagai faktor terhadap minat santri dalam bidang pertanian	Berfokus pada minat santri terhadap sektor pertanian dengan variabel independen berupa karakteristik individu, faktor eksternal, dan lingkungan sosial
3	Rahmawati, D., Setiawan, I., & Karyani, T. 2023	Pengembangan Agribisnis Pesantren.	Menganalisis model pengembangan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, mengidentifikasi pola pengembangan agribisnis hortikultura, bentuk kemitraan yang dibangun dengan berbagai pemangku kepentingan	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui deep interview, observasi lapangan, dan studi dokumentasi	Berfokus pada pengembangan agribisnis pesantren dari perspektif kelembagaan, strategi pengelolaan, dan kemitraan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus
4	Nuryaman, H., Karyani, T., Noor, T. I., & Setiawan, I. 2024	Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Santri pada Usaha Pertanian Hortikultura di Pondok Pesantren Al Kautsar 561 Kabupaten Tasikmalaya.	Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat santri dalam mengikuti kegiatan usaha pertanian hortikultura di Pondok Pesantren Al Kautsar 561 Kabupaten	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada santri dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk	Berfokus pada minat santri terhadap usaha pertanian hortikultura dengan variabel bebas berupa faktor internal dan faktor eksternal. Tidak menggunakan pendekatan <i>mixed method</i>

No	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Perbedaan
			Tasikmalaya, serta menguji pengaruh kedua faktor tersebut baik secara simultan maupun parsial terhadap minat santri	mengategorikan faktor internal, faktor eksternal, dan tingkat minat santri, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap minat santri	
5	Manurung, G. O., Haryadi, F. T., & Partini. 2024	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Milenial dalam Berwirausaha di Kabupaten Lampung Selatan	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani milenial dalam berwirausaha di bidang pertanian, baik melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung. Penelitian menguji peran persepsi, lingkungan sosial, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta agen perubahan dalam membentuk motivasi petani milenial untuk berwirausaha pertanian.	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap petani milenial di Kabupaten Lampung Selatan. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel	Berfokus pada motivasi petani milenial dalam berwirausaha pertanian dengan menguji pengaruh persepsi, lingkungan sosial, pemanfaatan teknologi TIK, dan agen perubahan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM)
6	Thoriqsyah, H., Bakti, D. K., & Subagja, G. 2025	Persepsi dan Motivasi Generasi Muda untuk Berprofesi sebagai Petani Kopi di Desa Riris	Menganalisis persepsi dan motivasi generasi muda dalam memilih profesi sebagai petani kopi serta mengidentifikasi	Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner kepada	Berfokus pada persepsi dan motivasi generasi muda untuk memilih profesi sebagai petani kopi dengan

No	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Perbedaan
		Jaya Kabupaten Lampung Barat.	faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi dan motivasi tersebut.	generasi muda di Desa Riris Jaya, Kabupaten Lampung Barat. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat persepsi dan motivasi responden serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan generasi muda untuk berprofesi sebagai petani kopi.	mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pilihan karier di sektor pertanian.
7	Suseno, M. A., Tain, A., & Windiana, L. 2021.	Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan Usaha Pertanian Kopi di Desa Amadon Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	Menganalisis persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pada usaha pertanian kopi serta menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan persepsi tersebut	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sensus, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden serta uji korelasi	Berfokus pada persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian kopi dengan menghubungkan persepsi tersebut terhadap faktor internal dan eksternal menggunakan analisis korelasi

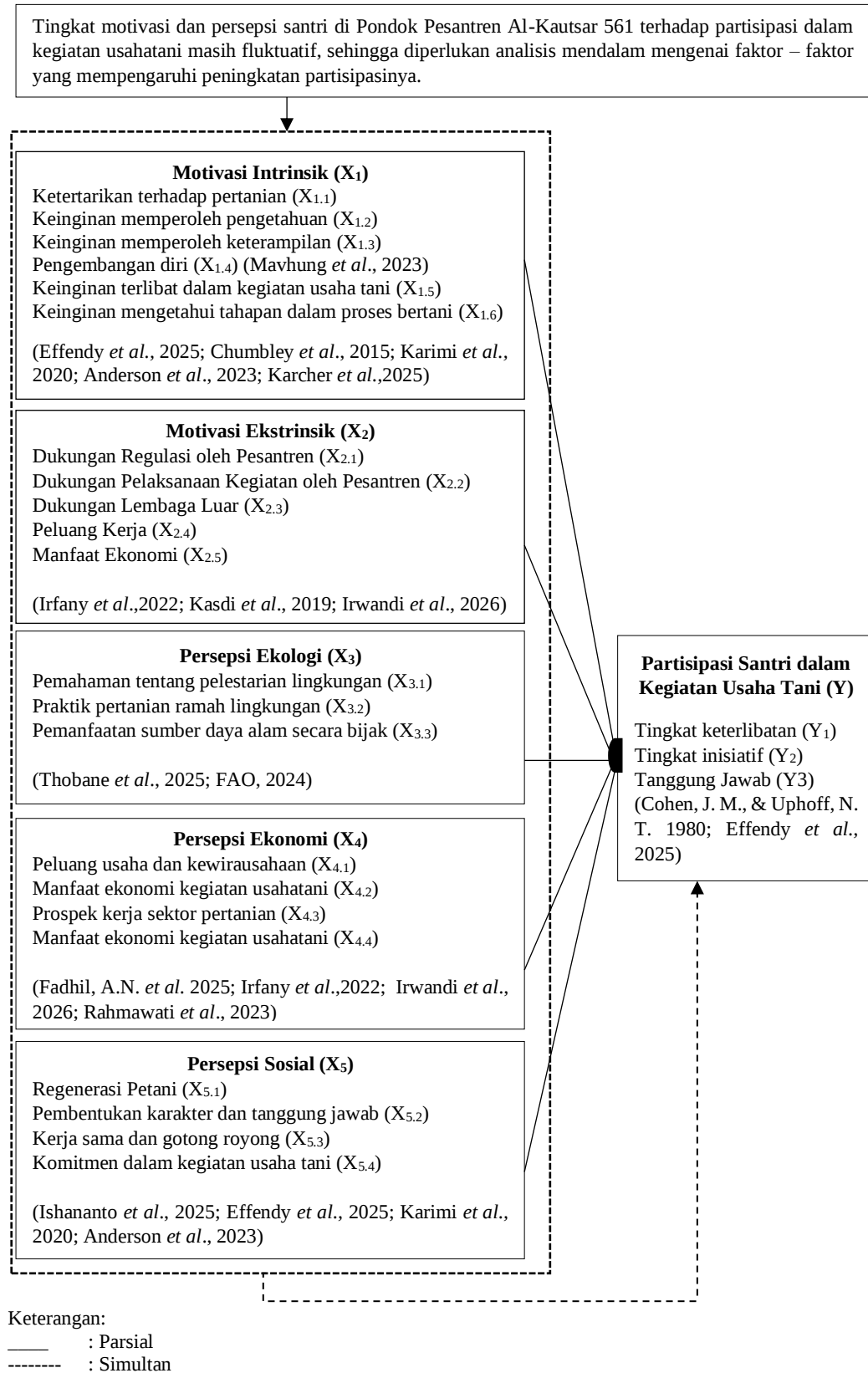
No	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Perbedaan
				Rank Spearman untuk menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi pemuda	
8	Paelongan, A., Boceng, A., Idawati. 2025	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Minat Pemuda Tani untuk Bekerja di Sektor Pertanian Tanaman Pangan (Padi Sawah) di Kecamatan Walenrang Utara	Mengetahui persepsi dan minat pemuda tani terhadap kegiatan pertanian pangan, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda tani untuk bekerja di sektor pertanian	Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi besar, sehingga teknik penentuan sampel menggunakan metodo snowball sampling	Berfokus pada analisis kualitatif persepsi pemuda pada sektor usahatani.
9	Ishananto, W., Azzahra, F., & Melani, A. 2025.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Anak Petani untuk Bertani di Desa Cadaskertaja Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang	Menganalisis tingkat motivasi anak petani untuk bertani serta menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi, yaitu pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, persepsi sebagai petani, dan tingkat kosmopolitan	Pendekatan mixed methods (metode campuran) yang memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif deskriptif.	Berfokus pada motivasi anak petani untuk melanjutkan profesi sebagai petani dengan variabel independen berupa pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, persepsi

No	Identitas Jurnal	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Perbedaan
			petani terhadap motivasi anak petani untuk melanjutkan kegiatan pertanian.		sebagai petani, dan tingkat kosmopolitan petani.
10	Dewi, S. 2025	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Anak Petani Semangka terhadap Profesi Petani di Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Menganalisis persepsi anak petani semangka terhadap profesi petani serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi persepsi tersebut.	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada anak petani semangka di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember	Berfokus pada persepsi anak petani terhadap profesi petani semangka dengan menggunakan berbagai faktor demografis, sosial, dan lingkungan sebagai variabel independen

Berdasarkan gambaran penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat ruang penelitian mengenai pengaruh motivasi dan persepsi terhadap tingkat partisipasi santri dalam kegiatan usahatani pada lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan variabel motivasi yang terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, serta variabel persepsi yang dikonstruksi berdasarkan tiga dimensi pertanian berkelanjutan, yaitu persepsi ekologi, persepsi ekonomi, dan persepsi sosial. Variabel-variabel tersebut dianalisis pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi santri yang direpresentasikan melalui dimensi keterlibatan, inisiatif, dan tanggung jawab.

Penelitian ini juga menawarkan pendekatan metodologis yang lebih komprehensif melalui mixed methods, yaitu mengombinasikan analisis kuantitatif menggunakan regresi linear berganda dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada informan kunci. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih utuh terhadap hubungan statistik sekaligus memberikan pemahaman kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi santri dalam kegiatan usahatani.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data empiris. Hipotesis pada penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti. Rumusan masalah pertama dan kedua mengenai hubungan motivasi serta persepsi santri terhadap tingkat partisipasi kegiatan usahatani tidak diajukan hipotesis dan dijawab melalui analisis deskriptif.

Adapun hipotesis untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai pengaruh motivasi dan persepsi santri terhadap tingkat partisipasi kegiatan usahatani adalah adanya pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi intrinsik (X_1), motivasi ekstrinsik (X_2), persepsi ekologi (X_3), persepsi ekonomi (X_4), dan persepsi sosial (X_5), terhadap tingkat partisipasi santri dalam kegiatan usahatani (Y) baik secara parsial ataupun simultan.